

ANALISIS WACANA MEDIA *KOMPAS.COM* DAN AKUN *YOUTUBE* SEKRETARIAT PRESIDEN TERHADAP SIMBOLISASI PRESIDEN JOKO WIDODO PADA GIBRAN RAKABUMING RAKA DALAM PILKADA SOLO 2018 DAN PILPRES 2024

Jackson Andre William Kumaat

Pusat Studi Budaya & Susastra Nasional (PSBSN)

Email : jacksonawkumaat@gmail.com

Korespondensi: jacksonawkumaat@gmail.com

(Submission 25-09-2024, Revisions 31-10-2024, Accepted 31-10-2024).

Abstract

This study was conducted to explore President Joko Widodo's symbolization of his son, Gibran Rakabuming Raka, in the context of the 2018 Solo Pilkada and 2024 Presidential Election political contestation. The analysis was conducted using Roland Barthes' (1972) symbolization theory as the main framework and enriched with the media framing perspective according to Entman (1993). This study uses a cultural studies perspective with a focus on how the media forms President Jokowi's symbolization narrative towards Gibran. Discourse analysis is used as a method to examine the narrative represented by the Kompas.com media and the Presidential Secretariat Youtube account as research objects to see how symbolization is built and maintained. The results of the study show that the media played a significant role in framing Gibran as Jokowi's successor, using symbols of leadership, modesty, and integrity associated with Jokowi. This symbolization not only shaped public perception of Gibran, but also strengthened his political identity in the Indonesian political landscape. The findings of this study indicate that Jokowi's symbolization of Gibran is an example of how myth and symbolism are used to create political legitimacy in a subtle but effective way, and influence political and social dynamics in Indonesia.

Keywords: *symbol, power, myth, Gibran, Jokowi*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi simbolisasi Presiden Joko Widodo terhadap putranya, Gibran Rakabuming Raka, dalam konteks kontestasi politik Pilkada Solo 2018 dan Pilpres 2024. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori simbolisasi Roland Barthes (1972) sebagai kerangka utama dan diperkaya dengan perspektif framing media menurut Entman (1993). Penelitian ini menggunakan perspektif studi budaya dengan fokus bagaimana media membentuk narasi simbolisasi Presiden Jokowi terhadap Gibran. Analisis wacana digunakan sebagai metode untuk mengkaji narasi yang direpresentasikan oleh media Kompas.com dan akun Youtube Sekretariat Presiden sebagai obyek penelitian untuk melihat bagaimana simbolisasi dibangun dan dipertahankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memainkan peran signifikan dalam membingkai Gibran sebagai penerus Jokowi, dengan menggunakan simbol-simbol kepemimpinan, kesederhanaan, dan integritas yang diasosiasikan dengan Jokowi. Simbolisasi ini tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap Gibran, tetapi juga memperkuat identitas politiknya dalam lanskap politik Indonesia. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa simbolisasi Jokowi terhadap Gibran merupakan contoh bagaimana mitos dan simbolisme digunakan untuk menciptakan legitimasi politik secara halus, tetapi efektif, serta memengaruhi dinamika politik dan sosial di Indonesia.

Kata kunci: simbol, kekuasaan, mitos, Gibran, Jokowi

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo pada tanggal 8 Desember 2018 menyatakan bahwa anak-anaknya tidak akan mengikuti jejaknya sebagai politisi karena tidak tertarik dengan politik. Namun, pada tanggal 12 Desember 2019, ia memberikan restu kepada Gibran Rakabuming Raka untuk mencalonkan diri sebagai Wali Kota Solo. Empat tahun kemudian, pada 22 Oktober 2023, Jokowi kembali memberikan restu dan doa kepada Gibran untuk maju sebagai calon wakil presiden dalam Pemilihan Presiden-Wakil Presiden 2024. Dalam setiap konferensi pers dan pemberitaan media, baik di media mainstream seperti *Kompas.com*, maupun melalui media sosial dan akun YouTube Sekretariat Presiden, nama Jokowi selalu dikaitkan dengan pencalonan Gibran.

Dalam kehidupan politik yang dinamis, keputusan dan pandangan seorang pemimpin sering kali berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor nasional dan internasional (Giddens, 1984). Namun, melihat adanya dukungan Jokowi terhadap pencalonan Gibran, hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma, dimana Jokowi sebagai orangtua yang fokus pada pendidikan anak sebelum berpolitik, bergeser menuju penerimaan lebih luas terhadap keterlibatan generasi muda dalam politik (Nugroho & Herlambang, 2021).

Sebagai tokoh publik, Jokowi menghadapi ekspektasi publik, tekanan politik, serta tuntutan koalisi partai dan kelompok kepentingan, yang turut mempengaruhi keputusan politiknya (Aspinall & Mietzner, 2019). Sementara karier Gibran sebagai Wali Kota Solo, juga memperkuat legitimasi dirinya sebagai pemimpin potensial di tingkat nasional (Tanuwidjaja, 2020). Karena itu, pencalonan Gibran sebagai calon wakil presiden pada Pilpres 2024, dapat dilihat sebagai strategi politik keluarga, yang mencerminkan fenomena umum dalam politik Indonesia, yaitu regenerasi kekuasaan melalui jalur keluarga (Winters, 2013). Budaya yang menempatkan keluarga sebagai sumber legitimasi turut mendorong penerimaan publik, meskipun hal ini kemudian diiringi kontroversi nepotisme dan debat etika politik (Hadiz & Robison, 2017).

Media massa berperan penting dalam membingkai narasi politik ini, mempengaruhi persepsi publik tentang keterlibatan Gibran. Sesuai teori framing Entman (1993), media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai makna, yang mempengaruhi cara publik menafsirkan peristiwa. Dalam konteks framing media, penulis menilai bahwa munculnya Gibran dalam kontestasi politik, tidak hanya menekankan citra kesederhanaan dan kedekatan dengan rakyat, tetapi juga menampilkan Gibran sebagai simbol inovasi yang membawa pendekatan baru dalam pemerintahan (McQuail, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media membangun simbolisasi terhadap Gibran dan bagaimana narasi tersebut mempengaruhi persepsi serta dinamika politik Indonesia. Karena itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk memahami simbolisasi Jokowi terhadap Gibran dalam konteks representasi publik dan politik melalui media, bukan hubungan personal antara Jokowi dan Gibran.

Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa berita pada dua media, yaitu *Kompas.com* dan akun *YouTube* Sekretariat Presiden. Kedua media ini dipilih karena *Kompas.com* adalah salah satu media arus utama di Indonesia, sedangkan *YouTube* Sekretariat Presiden merupakan kanal resmi pemerintah. Analisis dilakukan terhadap berita, pidato, dan konten visual, sehingga bisa memberikan wawasan mendalam tentang peran tradisi, strategi politik, dan etika dalam kontestasi politik nasional.

Simbolisasi dianalisis melalui teori framing dan studi budaya, dengan fokus pada konten visual, bahasa, pesan utama, dan keterlibatan publik (McQuail, 2010). Simbolisasi itu bisa dilihat melalui visualisasi seperti foto dan video yang menampilkan Gibran sebagai figur profesional dan dekat dengan rakyat, membangun narasi sebagai penerus Jokowi yang membawa inovasi dan perubahan (Nugroho & Herlambang, 2021). Selain itu, penggunaan bahasa dan narasi personal semakin memperkuat pesan adanya suatu tujuan untuk kesinambungan dan stabilitas, yang bisa dibaca sebagai ciri khas kepemimpinan Jokowi (Aspinall & Mietzner, 2019).

Penelitian ini dinilai penting karena berusaha menunjukkan bagaimana media menggunakan strategi naratif dan visual untuk membentuk persepsi publik serta mengarahkan wacana politik terkait Gibran. Dengan metode analisis framing, penelitian ini mengidentifikasi elemen framing seperti metafora, cerita, simbol, dan visual yang mendukung pesan utama media (Entman, 1993). Data pada

penelitian ini adalah berita atau informasi yang dikumpulkan dari kedua media tersebut, yang dinilai memiliki pesan dan simbolisasi yang kuat Jokowi terhadap Gibran. Konten dari berita atau informasi dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan pola strategi framing. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana simbolisasi Jokowi memengaruhi dinamika politik Indonesia dan menciptakan citra Gibran melalui media strategis.

Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan mendalam tentang strategi framing yang digunakan media untuk membangun citra politik melalui simbolisasi dan menyampaikan pesan politik kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi dalam menjelaskan dampak framing media terhadap persepsi publik dan dinamika politik Indonesia, khususnya terkait kontinuitas kekuasaan dan legitimasi politik dalam konteks regenerasi kepemimpinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami makna, persepsi, dan strategi framing yang digunakan media dalam membingkai simbolisasi Presiden Joko Widodo terhadap Gibran Rakabuming Raka. Pendekatan kualitatif dinilai relevan karena memungkinkan peneliti menggali narasi secara mendalam dan memahami konteks sosial-budaya yang mempengaruhi framing media. Metode analisis yang digunakan adalah analisis framing berdasarkan teori Robert Entman (1993), yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana media menyeleksi dan menekankan elemen tertentu dalam pemberitaan, sehingga membentuk makna dan persepsi tertentu di mata publik.

Objek penelitian mencakup berita, gambar, foto, dan video dari dua media utama, yaitu *Kompas.com* dan akun YouTube Sekretariat Presiden. Pemilihan *Kompas.com* didasarkan pada statusnya sebagai media arus utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik di Indonesia. Sementara itu, akun YouTube Sekretariat Presiden dipilih karena merupakan saluran komunikasi resmi pemerintah, yang penting dalam menyampaikan pesan dan narasi politik kepada masyarakat. Data yang dikumpulkan meliputi konten berita dan visual terkait pencalonan Gibran sebagai Wali Kota Solo dan Wakil Presiden, dengan rentang waktu dari 2018 hingga 2024. Data ini dikumpulkan dalam bentuk tautan berita, daftar video, dan dokumentasi visual yang relevan dengan simbolisasi dalam kontestasi politik.

Proses analisis framing dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berita, video, dan gambar terkait Gibran dari *Kompas* dan akun YouTube Sekretariat Presiden. Kedua, data yang relevan dari periode pencalonan hingga perkembangan terkini pada 2024 diseleksi dan dianalisis. Ketiga, peneliti melakukan analisis teks dan visual dengan memperhatikan caption, narasi, gambar, dan komentar publik untuk mengidentifikasi elemen framing yang digunakan. Fokus analisis adalah pada pilihan kata, metafora, dan visual yang digunakan media untuk menekankan aspek tertentu dari simbolisasi Jokowi dan pencalonan Gibran.

Keempat, peneliti menerapkan fungsi framing berdasarkan kerangka Entman (1993) yang mencakup empat komponen utama, yaitu:

1. Definisi masalah
Pada komponen definisi masalah, pertanyaan penting yang diajukan adalah mengetahui dan memahami bagaimana media membingkai pencalonan Gibran dalam konteks politik Indonesia.
2. Diagnosis penyebab
Dalam komponen ini, penulis berusaha untuk menemukan alasan yang dikemukakan media terkait keterlibatan Gibran, dan bagaimana Jokowi disimbolkan dalam narasi tersebut.
3. Penilaian moral
Pada komponen ini, penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana media dan publik menilai secara etis keterlibatan Gibran, termasuk munculnya narasi positif atau tuduhan nepotisme.
4. Solusi atau rekomendasi
Ini merupakan komponen dimana penulis menyimpulkan langkah atau solusi apa yang direkomendasikan media yang diteliti terkait dengan pencalonan Gibran.

Setelah empat komponen tersebut dikaji, maka langkah terakhir dalam analisis ini adalah

interpretasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti membandingkan pola framing antara *Kompas.com* dan akun YouTube Sekretariat Presiden untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam membingkai isu pencalonan Gibran. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana simbolisasi Presiden Jokowi dibangun melalui kedua media tersebut dan bagaimana framing ini memengaruhi persepsi publik terhadap Gibran sebagai calon pemimpin.

PEMBAHASAN

Temuan yang dinilai penting dari data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah simbolisasi Presiden Joko Widodo terhadap Gibran Rakabuming Raka yang dibingkai secara strategis oleh media, dalam hal ini *Kompas.com* dan akun YouTube Sekretariat Presiden. Dalam narasi berita yang dipublikasikan oleh kedua media tersebut, terlihat bahwa simbolisasi tersebut digambarkan sebagai suatu kesinambungan kepemimpinan keluarga. Hal ini bisa dilihat dalam narasi yang ditulis *Kompas.com* (2018), terkait dengan pernyataan awal Presiden Jokowi terkait dengan ketertarikan anak-anaknya untuk terjun ke politik.

Dalam pernyataan awal, Presiden Jokowi menyatakan bahwa anak-anaknya tidak tertarik untuk terjun ke politik. *“Sampai detik ini, saya melihat anak-anak saya tidak tertarik ke dunia politik. Gibran, Kaesang, maupun yang lain senangnya di dunia usaha,”* demikian pernyataan yang disampaikan Presiden Jokowi. Narasi ini memberikan gambaran awal sikap netral Jokowi terhadap keterlibatan anak-anaknya dalam politik, yang menekankan bahwa pilihan untuk berpolitik adalah keputusan pribadi mereka.

Namun, framing media memperlihatkan perkembangan sikap Jokowi yang mulai terbuka terhadap keterlibatan Gibran di politik. Pada tanggal 18 Juli 2019, dalam wawancara dengan *Tribunnews.com* (2019), Jokowi menyatakan, *“Kalau tahu-tahu besok pagi bilang, ‘Pak saya kepingin jadi wali kota,’ ya jadi saja.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa dukungan terhadap Gibran muncul secara bertahap, sejalan dengan narasi yang dibangun media tentang independensi dan kesiapan anak-anak Jokowi untuk berkontribusi dalam politik.

Gambar 1. Gibran resmi mendaftar sebagai bakal calon Wali Kota Solo melalui PDI Perjuangan (Sumber: Kompas, 2019).



Dalam konteks pencalonan, berita yang dipublikasi oleh *Kompas.com* sebagaimana pada Gambar 1, menggambarkan bagaimana keterlibatan Gibran sebagai langkah wajar dan tidak dipaksakan, tetapi tetap sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Jokowi. Framing terhadap konteks seperti ini juga ini terlihat dalam pernyataan Jokowi di video yang diunggah akun YouTube Sekretariat Presiden (2023) dimana Presiden Jokowi menyatakan: *“Saya hanya berpesan agar tetap menjaga amanah dan bekerja untuk rakyat dengan sungguh-sungguh”* Narasi ini menekankan komitmen Gibran terhadap rakyat dan memosisikan dirinya sebagai penerus yang ideal.

Lebih lanjut, *Kompas.com* juga menggambarkan bahwa keterlibatan Gibran merupakan bentuk regenerasi politik keluarga, dengan menekankan keselarasan visi dan misi antara ayah dan anak. Dalam

pemberitaan *Kompas* (2020) tentang Pilwalkot Solo, Jokowi menyatakan bahwa ia tidak akan mencampuri keputusan Gibran: “*Cari partai kesulitan, saya enggak bantu di situ. Saya enggak akan kampanye.*” Pernyataan ini menggarisbawahi narasi bahwa meskipun Gibran berpolitik, Jokowi berusaha menjaga netralitas untuk menghindari persepsi bahwa keterlibatan anak-anaknya adalah bentuk dinasti politik.

Simbolisasi ini juga berfungsi untuk memperkuat legitimasi Gibran sebagai pemimpin muda yang siap mengambil alih estafet kepemimpinan. Dalam survei yang dilakukan oleh Laboratorium Kebijakan Publik Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta, popularitas Gibran mencapai 90 persen di Pilwalkot Solo 2020 (*Kompas.com*, 2019). Data ini mendukung framing media yang menggambarkan bahwa Gibran memiliki dukungan publik yang kuat, bukan hanya karena nama besar ayahnya, tetapi juga karena kinerja dan komitmennya sebagai Wali Kota Solo.

Akun YouTube Sekretariat Presiden juga menggambarkan Gibran sebagai sosok inovatif dengan kemampuan beradaptasi, sebuah karakteristik yang disimbolkan sebagai cerminan dari gaya kepemimpinan Jokowi. Dalam salah satu video, Jokowi menyatakan, “*Anak saya pertama datang ke saya, Pak saya mau jualan martabak. Saya shock juga, tapi ternyata pilihan itu tepat*” (Sekretariat Presiden, 2023). Framing ini menciptakan persepsi bahwa Gibran adalah figur yang siap mengambil risiko dan inovatif dalam pendekatan, baik di bisnis maupun politik.

Temuan utama ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai narasi politik secara aktif untuk menciptakan persepsi tertentu di mata publik. Penggunaan simbolisasi kepemimpinan Jokowi dan regenerasi politik keluarga memperkuat legitimasi Gibran, sekaligus menciptakan rasa kontinuitas dan stabilitas di tengah dinamika politik Indonesia menjelang Pilpres 2024. Berdasarkan teori Barthes (1957), simbol-simbol yang digunakan media dalam narasi ini berfungsi untuk menciptakan mitos politik, di mana Gibran diproyeksikan sebagai penerus yang sah dan pemimpin masa depan yang dapat melanjutkan warisan politik ayahnya.

Media juga berperan dalam menciptakan asosiasi positif antara keduanya, menggarisbawahi bahwa Gibran diposisikan bukan sekadar sebagai politisi baru, tetapi sebagai penerus yang melanjutkan gaya dan visi kepemimpinan ayahnya. Simbol-simbol kepemimpinan Jokowi, seperti gaya berpakaian sederhana dan pesan kerja tulus bagi rakyat, digunakan untuk membentuk identitas politik Gibran sebagai pemimpin muda yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Pesan-pesan visual dan naratif yang disampaikan media memperkuat persepsi bahwa Gibran mewarisi etos kerja dan integritas Jokowi, menjadikan dirinya figur yang dipercaya untuk melanjutkan visi kepemimpinan yang telah terbukti.

Dalam salah satu pernyataannya, Jokowi menyampaikan pesan kepada Gibran melalui video di YouTube Sekretariat Presiden: “*Tetaplah jaga amanah dan bekerja untuk rakyat dengan sungguh-sungguh*” (Sekretariat Presiden, 2023). Pesan ini memperkuat narasi bahwa Gibran diharapkan meneruskan nilai-nilai yang menjadi ciri khas kepemimpinan ayahnya.

• **Implikasi Sosial-Politik**

Penelitian ini memberikan wawasan penting terkait peran media dalam memperkuat narasi regenerasi politik keluarga di Indonesia. Simbolisasi Gibran melalui media menunjukkan bagaimana keterlibatan keluarga dalam politik dapat dipersepsikan secara positif sebagai bentuk kesinambungan dan stabilitas. Ini relevan dalam konteks politik Indonesia, di mana regenerasi kekuasaan dalam keluarga politik sering kali diterima publik. Dengan framing yang menekankan nilai-nilai etika seperti kerja keras dan amanah, media memperkuat gagasan bahwa keterlibatan generasi muda seperti Gibran bukanlah sekadar bentuk nepotisme, tetapi bagian dari siklus regenerasi yang diperlukan dalam pemerintahan.

Implikasi penting lainnya adalah potensi penguatan partisipasi politik generasi muda. Narasi media yang menggambarkan Gibran sebagai sosok inovatif mendorong persepsi bahwa kaum muda dapat berperan aktif dalam politik, terlepas dari koneksi keluarga. Hal bisa dilihat dengan pernyataan Jokowi: “*Jika mereka ingin maju dan sudah memiliki pengalaman serta kemampuan, tentu saya mendukung*” (*Kompas*, 2020). Dengan framing tersebut, media tidak hanya memengaruhi persepsi publik tentang individu tertentu, tetapi juga membuka ruang bagi keterlibatan generasi muda dalam kontestasi politik di masa depan.

Lebih jauh, framing yang digunakan media berdampak pada bagaimana isu dinasti politik

dipersepsikan. Bentuknya dengan meminimalkan tuduhan nepotisme melalui narasi kemandirian Gibran, seperti yang diungkapkan Jokowi, “Keputusan mereka itu sepenuhnya pribadi, dan orangtua tugasnya hanya mendoakan dan merestui” (YouTube Sekretariat Presiden, 2023). Narasi media ini membantu menggeser persepsi negatif publik terhadap dinasti politik menjadi narasi yang lebih positif dan progresif. Dalam jangka panjang, implikasi ini penting karena dapat memengaruhi cara masyarakat menerima regenerasi politik dalam keluarga tanpa mengurangi kepercayaan terhadap proses demokrasi.

- **Implikasi Linguistik**

Dari perspektif linguistik, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa dan narasi digunakan secara strategis untuk membentuk citra politik dan legitimasi. Media menggunakan pilihan kata yang persuasif dan personal, seperti “amanah,” “mandiri,” dan “sungguh-sungguh,” untuk memperkuat nilai-nilai kepemimpinan yang diasosiasikan dengan Gibran. Penggunaan narasi personal oleh Jokowi juga memperhalus potensi kritik terkait nepotisme. Hal ini terlihat dalam pernyataan: “Cari partai kesulitan, saya enggak bantu di situ. Saya enggak akan kampanye” (Kompas, 2020).

Implikasi linguistik ini menunjukkan bahwa pilihan kata dan konstruksi narasi dapat memengaruhi persepsi audien secara signifikan. Dengan menggunakan metafora dan kata-kata yang merujuk pada nilai-nilai moral dan kerja keras, media membantu menciptakan keterhubungan emosional antara publik dan tokoh politik. Ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk meredakan kritik, misalnya dengan memproyeksikan keputusan politik Gibran sebagai tindakan mandiri, terlepas dari statusnya sebagai anak presiden.

Framing linguistik ini tidak hanya menciptakan citra positif bagi Gibran, tetapi juga membantu mengubah persepsi publik tentang dinasti politik di Indonesia menjadi narasi yang lebih normatif dan dapat diterima. Implikasi ini penting bagi aktor politik dan media, karena menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengarahkan opini publik dan membangun legitimasi politik dengan lebih efektif.

- **Implikasi untuk Praktik Politik dan Media**

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi politisi dan media, dimana narasi strategis dan framing media dapat digunakan untuk memperkuat citra dan menghadapi persepsi negatif, terutama terkait keterlibatan keluarga dalam politik. Di sisi lain, praktisi media perlu lebih menyadari dampak framing yang mereka gunakan dalam pemberitaan politik. Dengan memahami dampak jangka panjang framing dan simbolisasi, media dapat mengambil peran lebih etis dan objektif dalam membentuk opini publik tanpa mengorbankan nilai-nilai demokrasi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial-politik dan linguistik, memperlihatkan bagaimana narasi dan simbolisasi dapat digunakan untuk membangun citra politik yang kuat dan memengaruhi dinamika politik secara signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi *Kompas.com* dan akun YouTube Sekretariat Presiden meringkai simbolisasi Presiden Jokowi terhadap Gibran Rakabuming Raka secara strategis untuk memperkuat citra politik Gibran dalam kontestasi Pilkada Solo 2018 dan Pilpres 2024. Kedua media ini membangun narasi yang menggambarkan keterlibatan Gibran sebagai kelanjutan dari nilai-nilai kepemimpinan Jokowi, seperti kesederhanaan, kedekatan dengan rakyat, dan kerja keras. Framing yang dilakukan tidak hanya menampilkan Gibran sebagai figur yang siap memimpin, tetapi juga menekankan kesinambungan politik keluarga dengan memanfaatkan reputasi Jokowi sebagai pemimpin yang merakyat.

Media menggunakan perangkat framing seperti pemilihan kata, narasi personal, dan visualisasi yang menggambarkan kesamaan antara Jokowi dan Gibran, untuk menekankan legitimasi politik Gibran. Misalnya, *Kompas* dan YouTube Sekretariat Presiden menampilkan gambar dan video yang menunjukkan keterlibatan Gibran dalam berbagai kegiatan publik, membangun kesan bahwa ia adalah pemimpin muda yang dekat dengan rakyat. Framing juga menekankan bahwa keputusan Gibran untuk

berpolitik bukan merupakan bentuk dinasti politik, tetapi keputusan mandiri yang mendapat dukungan ayahnya tanpa intervensi langsung, seperti dinyatakan oleh Jokowi: “*Cari partai kesulitan, saya enggak bantu di situ. Saya enggak akan kampanye*” (Kompas, 2020).

Media berhasil membangun wacana inovasi dan perubahan melalui pencalonan Gibran, memproyeksikannya sebagai pemimpin baru yang membawa gagasan segar tetapi tetap selaras dengan nilai-nilai kepemimpinan Jokowi. Narasi ini mendorong keterlibatan generasi muda dalam politik, memperkuat persepsi bahwa partisipasi mereka merupakan bagian penting dari perubahan dan regenerasi kepemimpinan. Dengan framing ini, Gibran tidak hanya dipersepsikan sebagai tokoh yang memanfaatkan nama besar ayahnya, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki visi dan komitmen terhadap rakyat.

Secara keseluruhan, simbolisasi Jokowi terhadap Gibran melalui framing media berfungsi sebagai strategi politik yang efektif dalam membangun identitas dan legitimasi politik. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas politik Gibran dibangun bukan hanya melalui kinerjanya, tetapi juga melalui asosiasi simbolik dengan Jokowi yang sudah diterima oleh publik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi simbolisasi dalam politik tidak hanya mengandalkan kapasitas individu, tetapi juga memanfaatkan keterkaitan dengan figur publik yang telah memiliki legitimasi dan kepercayaan masyarakat. Strategi ini memperlihatkan bagaimana media berperan dalam menciptakan dan memengaruhi persepsi publik, sekaligus menegaskan pentingnya narasi kontinuitas dan inovasi dalam politik Indonesia.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, objek penelitian hanya mencakup dua media utama, yaitu *Kompas.com* dan akun YouTube Sekretariat Presiden, sehingga generalisasi hasil temuan berkaitan dengan pemberitaan di media lain mungkin terbatas. Pemilihan kedua media ini didasarkan pada pengaruh dan statusnya sebagai media arus utama dan kanal resmi pemerintah, dan framing dari media tersebut dapat memberikan perspektif yang berbeda.

Kedua, penelitian ini berfokus pada periode tertentu, yaitu antara 2018 hingga 2024, yang mencakup kontestasi Pilkada Solo dan Pilpres 2024. Dinamika politik yang berlangsung di luar periode ini mungkin tidak tercakup dalam analisis. Ketiga, pendekatan kualitatif yang digunakan, meskipun mendalam, mungkin rentan terhadap bias interpretatif, terutama dalam analisis framing dan konten visual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi simbolisasi politik dalam konteks media dan dinamika politik di Indonesia. Analisis tambahan terhadap media lain dan metode penelitian kuantitatif dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang framing politik dan dampaknya pada persepsi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikri, M., Ismail, L., Nurjanah, S., & Rosyad, R. (2023). Politik dinasti dalam perspektif komunikasi politik. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 4(3), 156–162. <https://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/buanakomunikasi/article/view/2984>
- Ardhana, N. I. (2021). Memenangkan anak presiden: Mengapa Gibran Rakabuming memenangkan Pilkada Kota Surakarta 2020? [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/200635>
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). *Southeast Asia's Troubling Elections: Democratic Decline and Authoritarian Resurgence*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Seuil.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Entman, R. M. (1993). "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Hadiz, V. R., & Robison, R. (2017). *Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets*. London: Routledge.
- Hakim, A. B., & Sejati, S. P. (2024). Joko Widodo sebagai faktor penentu Pilpres 2024 dalam kemenangan paslon 02 Prabowo-Gibran. *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 27–34. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/856>
- Kompas. (2018). *Jokowi: Anak-anak Saya Tidak Tertarik dengan Politik*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kompas. (2019). *Hasil Survei: Gibran Unggul dalam Pilwalkot Solo 2020*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kompas. (2020). *Jokowi Tegaskan Tak Ada Dinasti Politik dalam Pencalonan Gibran*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Nugroho, H., & Herlambang, W. (2021). "Family Politics in Indonesia: Regenerating Power Through Political Families." *Asian Journal of Political Science*, 29(2), 220-235.
- Sekretariat Presiden. (2024). *Home* [YouTube Channel]. YouTube. <https://www.youtube.com/@SekretariatPresiden>
- Susetyadinata, R. D., & Geraldly, G. (2024). Political branding Prabowo - Gibran dalam Pemilu Presiden 2024: Analisa interaksionisme simbolik di media sosial Instagram dan Twitter. *Sintesa*, 3(1), 114–139. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa/article/view/10251>
- Syanur, A. D. M., Wiradarma, I. B. S. A., & Afrilia, L. (2023). Politik dinasti di Indonesia: Tinjauan kritis terhadap penerapan demokrasi di era kepemimpinan Presiden Jokowi. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(3), 17–26. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/304>
- Tanuwidjaja, S. (2020). "Political Dynasties in Decentralized Indonesia: The Rise of Local Elites." *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(3), 343-361.
- Tribunnews. (2019). *Jokowi Tak Melarang Jika Anak-anaknya Terjun ke Politik*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com>
- Winters, J. A. (2013). *Oligarchy and Democracy in Indonesia*. New York: Routledge.